

PENTINGNYA NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA PADA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Rahmatsyah¹

¹Universitas Nusa Putra Sukabumi

Email: rahmadsyah68@gmail.com¹

Abstrak: Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk membentengi generasi Indonesia dari kehancuran akibat pesatnya perkembangan teknologi dan upaya-upaya memecah bangsa, maka bangsa ini harus kembali kepada Pancasila. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila di antaranya semangat bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan, dan percaya pada diri sendiri. Perguruan tinggi merupakan institusi tertinggi dalam dunia pendidikan bagi seorang pencari ilmu yang merupakan sebuah komunitas dengan karakteristik khas dalam struktur kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi yang sejatinya menjadi tempat pendidikan bagi para penerus bangsa hendaknya secara kongkrit menggalakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang ditanamkan di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja tetapi lebih pada membudayakan karakter tersebut melalui berbagai bidang ilmu yang ada di perguruan tinggi, salah satunya melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai moral pancasila tidak diukur sekedar dipahami melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran pelaksanaan pancasila adalah perorangan, keluarga dan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal masing-masing maupun di lingkungan perkuliahan.

Kata Kunci: Penggelapan, Tindak Pidana, Kejahatan Jabatan, Penggelapan Barang.

***Abstract:** Character plays an important role in various aspects of individual life in society, nation and state. To protect the Indonesian generation from destruction due to rapid technological developments and efforts to divide the nation, this nation must return to Pancasila. The noble values contained in Pancasila include the spirit of unity, respect for differences, willingness to sacrifice, never give up, mutual cooperation, patriotism, nationalism, optimism, self-respect, togetherness, and belief in oneself. Higher education is the highest institution in the world of education for a seeker of knowledge which is a community with unique characteristics in the structure of social life. Universities, which are actually places of education for the nation's future generations, should concretely promote character education. It is hoped that the character education that is instilled in higher education is not only limited to knowledge but is more about grounding that character through various fields of knowledge in higher education, one of which is through the application of Pancasila values. Pancasila moral values are not measured simply by being understood but rather by applying them in everyday life. The targets for implementing Pancasila are individuals, families and communities, both in their respective living environments and in the lecture environment.*

***Keywords:** Embezzlement, Criminal Act, Occupational Crimes, Embezzlement Of Goods.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Tetapi realitas di masyarakat sampai saat ini dapat kita saksikan, bahwa di satu sisi dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmunan dan cendekiawan, namun sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia, karena masih banyak sekali perilaku tidak terpuji yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan akhir-akhir ini kita kerap dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh siswa tingkat dasar, mulai kasus perkelahian, pemakaian narkoba, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia di bawah 10 tahun. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011) dalam penelitian Nining Komalasari (2016), menurunnya karakter bangsa yang akhir-akhir ini marak terjadi disebabkan karena pengaruh kemajuan teknologi, seperti pengaruh kemajuan teknologi informasi yang menyuguhkan beraneka ragam pilihan program acara, hal ini berdampak pada karakter anak, seperti yang kita ketahui bersama program televisi yang bersifat edukatif (mendidik) kini jumlahnya sangat sedikit, kebanyakan program yang ditampilkan cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Belum lagi dengan adanya internet, kaum terpelajar pun tak mau ketinggalan dengan teknologinya yang super canggih. Yang mengkhawatirkan lagi dengan adanya internet justru kini lebih banyak dimanfaatkan untuk hal-hal negatif seperti membuka situs porno yang tidak layak mereka tonton, bahkan mereka kemudian melakukan adegan yang amoral dan asusila.²

Menyadari bahaya di balik menurunnya karakter bangsa dan masalah-masalah sosial yang semakin marak terjadi di tengah masyarakat dewasa ini, pemerintah dengan cepat mengambil langkah penting dengan mengangkat kembali pendidikan karakter dan memasukannya dalam kurikulum pendidikan nasional. Adapun pendidikan karakter kini tidak hanya diberikan pada pendidikan menengah dan atas saja, melainkan juga telah memasukannya pada pendidikan anak usia dini.³

¹Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 18.

²Nining Komalasari (2016), "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hlm. 4.

³Risnaeni Chasanah, *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014), hlm. 8.

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pentingnya pembangunan karakter telah disadari oleh pemerintah, hal ini telah terbukti dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pemerintah melalui materi-materinya sekarang bertekad membangun karakter bangsa dalam setiap bidang, khususnya dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan suatu wadah yang sangat efektif dalam menumbuhkan karakter peserta didik.⁴

Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi sangat penting karena generasi bangsa harus berada di garda terdepan dalam mencegah paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila sehingga nasib generasi penerus bangsa ke depan tidak berada di jalan yang salah. Sebagai dasar filsafat Negara maka sila-sila Pancasila merupakan sistem nilai, oleh karena itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Kaelan dan Zubaidi (dalam Asmaroini, 2016). Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber kepada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi yang harus di tanamkan pada setiap peserta didik setiap hari dalam aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler. Perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu tata tertib, proses pembelajaran, dan aktivitas yang ada di sekolah sebagai mode pembiasaan kepada peserta didik maupun pendidik untuk bersikap sesuai dengan nilai Pancasila.

Pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki tantangan tersendiri, salah satu tantangannya adalah adanya anggapan bahwa perguruan tinggi merupakan intitusi pengajaran, penelitian dan pengaplikasian ilmu pengetahuan, di mana secara eksplisit pendidikan karakter bukan lagi tugas dari perguruan tinggi. Pendidikan karakter yang ditanamkan di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja tetapi lebih pada membumikan karakter tersebut melalui berbagai bidang ilmu yang ada di perguruan tinggi, salah satunya melalui

⁴Nia Nuraida, Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung), (*Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. II, No. I, 2016), hlm. 62.

penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai moral pancasila tidak diukur sekedar dipahami melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran pelaksanaan pancasila adalah perorangan, keluarga dan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal masing-masing maupun di lingkungan perkuliahan. Sehingga mahasiswa dapat menjadikan pancasila sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

LANDASAN TEORI

Nilai-nilai Luhur Pancasila

Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila itu di antaranya semangat bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan, dan percaya pada diri sendiri. Pancasila harus dijadikan cara hidup (*way of life*) seluruh anak bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila tidak perlu lagi diajarkan secara formal dengan tampilan kaku, tetapi yang terpenting ialah hakikatnya tetap terpelihara dan diamalkan.

Penanaman nilai-nilai Pancasila sudah semestinya memfokuskan dan mengakomodasi kelompok generasi bangsa dengan sebuah formulasi atau metode-metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan kecanggihan teknologi saat ini. Sehingga, generasi millennial ini tidak bersifat apatis dengan pembelajaran nilai-nilai pancasila dan bersikap kritis terhadap pengaruh ideologi-ideologi radikal serta sikap-sikap intoleran.

Arah perjalanan bangsa ini berada di tangan generasi muda, yang akan menerima tongkat estafet pembangunan. Pancasila harus bisa dijadikan pegangan dan prinsip hidup generasi millennial Indonesia dalam menghadapi derasnya kemajuan teknologi modern saat ini. Generasi bangsa ini harus mampu mengamalkan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai toleransi sehingga bangsa Indonesia tetap eksis dan berdiri kokoh.

Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia), pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3

pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.⁶

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁷ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan dan bagaimana bertoleransi.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya. Karakter yang kuat merupakan prasarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang di masyarakat, teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab ia

⁶ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm. 14

⁷ Ibid 17 - 18

mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan gagal pada aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreatifitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian, dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.⁸

Dengan melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan di sekolah khususnya. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Selain sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter juga pihak lain seperti keluarga, masyarakat dan elemen - elemen lain bangsa ini untuk mensukseskan pendidikan karakter.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.⁹ Pendidikan dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.¹⁰ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Beberapa tokoh memiliki persepsi bermacam-macam tentang karakter, di antaranya: Menurut Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah

⁸ Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 19-26

⁹ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 73.

¹⁰ Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), cet. II, hlm. 202

kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹¹ Sementara itu Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai Ciri atau Karakteristik atau Gaya atau Sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, tau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.¹²

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.¹³

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara di mana kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dihubungkan dengan sikap rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.¹⁴ Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sebuah sekolah.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

¹¹Masnur Muslich, Pendidikan Karakter menjawab tantangna krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 70

¹²Doni Koesuma A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo: 2010), Hlm. 80

¹³Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Jogjakarta: Ar - Ruzz Media, 2011), Hlm. 27

¹⁴ Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya.

Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan, sedangkan tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁵

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.¹⁶

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

¹⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 57

¹⁶ Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

Secara singkatnya pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Pendidikan Karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

5. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar hukum pembinaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- c. Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional.
- d. Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- e. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi.
- f. Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi.
- g. Renstra pemerintah jangka menengah tahun 2010-2014.
- h. Renstra kemendiknas tahun 2010-2014.
- i. Renstra direktorat pembinaan SD tahun 2010-2014.

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di atas mengarah pada sistem pendidikan nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

6. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

¹⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik,
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan pada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁸

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dijadikan para kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat mendeteksi setiap problem dan dicarikan solusinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan System Literature Review (SLR) jurnal yang dicari melalui Google Scholar (scholar.google.com), database editor jurnal internasional Google (Apriliawati, 2020). Fokus materi penelitian pada Pembentukan Karakter mahasiswa dan ada

¹⁸ Jamal Ma'mun Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, hlm. 56-57

hingga 50 jurnal dari penerbit berbeda atau penerbit jurnal diindeks. Tinjauan literatur sistematis (SLR) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengevaluasi dan semua bahan penelitian yang tersedia dengan tujuan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh artikel yang berkaitan dengan bahan penelitian. Subjek penelitian ini dengan aplikasi Mendeley (Latifah dan Ritonga, 2020). Penelitian dengan metode SLR memiliki keunggulan karena mampu mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang tersedia yang berfokus pada fenomena spesifik yang diminati. Tahapan penyusunan survei dengan metode SLR biasanya terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Pada tahap perencanaan, kebutuhan audit system dipetakan, log audit disiapkan, dan log audit dievaluasi. Tahap implementasi meliputi langkah-langkah pencarian bahan audit utama, pemilihan dan pemilihan bahan audit utama, penggalan data dari bahan audit utama, penilaian kualitas bahan audit utama, dan sintesis data. Tahap pelaporan terdiri dari sosialisasi gagasan (gagasan pokok) (Rusdiana et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penanaman nilai karakter dalam diri seseorang tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Guna menghasilkan karakter sebagai mana yang diharapkan tidak cukup dalam waktu yang sebentar melainkan harus dilaksanakan secara terus menerus hingga nilai karakter tersebut tertanam dalam diri dan muncul menjadi sebuah kebiasaan. Dengan kata lain dalam menanamkan karakter setidaknya melalui tiga tahapan yakni *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), *habit* (kebiasaan). Guna mencapainya, pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk di perguruan tinggi.

Tujuan diberikannya pendidikan karakter adalah untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter unggul sehingga dapat membangun bangsa ke arah yang lebih baik dibandingkan saat ini. Namun sangat disayangkan pembahasan dan penelitian tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat minim, padahal perguruan tinggi merupakan tempat yang sangat tepat dalam rangka melengkapi dan mengokohkan karakter baik yang dibentuk pada tingkat pendidikan

sebelumnya. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya ahli di bidangnya saja tetapi sekaligus memiliki karakter yang unggul, sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Perguruan tinggi merupakan institusi tertinggi dalam dunia pendidikan bagi seorang pencari ilmu yang merupakan sebuah komunitas dengan karakteristik khas dalam struktur kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi merupakan tempat memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat luas sebagai bentuk tanggung jawab moral pengabdianya. Selain itu perguruan tinggi adalah sebuah investasi besar yang memiliki nilai strategis dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia untuk keberlanjutan kehidupan bangsa dan negara.

Perguruan tinggi yang sejatinya menjadi tempat pendidikan bagi para penerus bangsa hendaknya secara kongkrit menggalakan pendidikan karakter. Sebab mahasiswa merupakan *agent of change* yang di masa depan akan menjadi tokoh-tokoh pembaharu bangsa ini. Apabila mahasiswa-mahasiswa yang ada di perguruan tinggi dinilai sudah mengalami kemerosotan moral, maka dapat dibayangkan bagaimana masa depan bangsa ini nantinya. Untuk itu penting kiranya ada perhatian terhadap pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki tantangan tersendiri, salah satu tantangannya adalah adanya anggapan bahwa perguruan tinggi merupakan intitusi pengajaran, penelitian dan pengaplikasian ilmu pengetahuan, di mana secara eksplisit pendidikan karakter bukan lagi tugas dari perguruan tinggi. Selain itu terdapat anggapan bahwa pendidikan karakter yang disampaikan di jejang sekolah dasar dan menengah sudah cukup menjadi bekal bagi para mahasiswa. Nyatanya, sekarang ini banyak kita temukan mahasiswa yang melakukan tindakan-tindakan amoral misalnya seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, tindakkan anarkis, dan lain sebagainya. Maka perguruan tinggi hendaknya tidak lepas tangan terkait dengan pendidikan karakter sebab pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus tanpa membatasi jenjang pendidikan. Sehingga karakter yang diharapkan dapat terpenuhi.

Pendidikan karakter yang ditanamkan di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja tetapi lebih pada membumikan karakter tersebut melalui berbagai bidang ilmu yang ada di perguruan tinggi, salah satunya melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai moral pancasila tidak diukur sekedar dipahami melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Sasaran pelaksanaan pancasila adalah perorangan, keluarga dan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal masing-masing maupun di lingkungan perkuliahan. Sehingga mahasiswa dapat menjadikan pancasila sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata kuliah pendukung pengembangan karakter manusia. Pendidikan pancasila di tingkat perguruan tinggi sangat penting yang artinya, karena merupakan proses lanjutan pembentukan karakter bagi manusia di mana akan berlangsung sampai manusia itu menemui ajalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila itu di antaranya semangat bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan, dan percaya pada diri sendiri.
2. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.
3. Perguruan tinggi merupakan institusi tertinggi dalam dunia pendidikan bagi seorang pencari ilmu yang merupakan sebuah komunitas dengan karakteristik khas dalam struktur kehidupan masyarakat. Perguruan tinggi yang sejatinya menjadi tempat pendidikan bagi para penerus bangsa hendaknya secara kongkrit menggalakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang ditanamkan di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja tetapi lebih pada membumikan karakter tersebut melalui berbagai bidang ilmu yang ada di perguruan tinggi, salah satunya melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai moral pancasila tidak diukur sekedar dipahami melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran pelaksanaan pancasila adalah perorangan, keluarga dan masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal masing-masing maupun di lingkungan perkuliahan.

Saran

1. Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila.
2. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pemacu berbagai perguruan tinggi untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang berbasis nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, As'ad Said (2009). *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Arifin, S., et al. (2010). *Model Pendidikan Karakter CAK di ITS Menuju Kemuliaan Hidup Bermartabat: Strategi Implementasi*. Arek ITS CAK, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi (2008). *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta.
- .(2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Rineka Cipta, Jakarta.
- Arthur, J. (2003). *Education with Character*, Routledge Falmer, London.
- Astuti, S.I., Efaningrum, A., & Sutarini, N.C. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar bagi Mahasiswa UNY dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id>
- Daryanto (2008). *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hanum, F. (2008). Studi tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id>
- Hasan, S. H., et al. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Jalal, F., et al. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*.

Teachers College Press, New York.

Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Samani, Muchlas, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://www.unpad.ac.id>

Zuchdi, D., et al. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*.

UNY Press, Yogyakarta.

Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2012). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*.

UNY Press, Yogyakarta.